



Article History:

Submitted:

12-01-2022

Accepted:

15-03-2022

Published:

31-03-2022

## CITRA PEREMPUAN PESANTREN DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIPUniversitas

Hasyim Asyári

Jawa Timur, Indonesia

Email: Kholifatuarisni@gamil.com

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2318>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2318>

### ABSTRAK

Citra perempuan pesantren tidak melulu tentang citra yang menonjolkan dari segi syariat agama (Islam) saja namun dalam Novel *Hati Suhita (HS)* karya Khilma Anis (KA) juga memperlihatkan sisi Jawanya. Hal tersebut merupakan wujud representasi dari sang tokoh yaitu Alina Suhita yang menggunakan syariat dan adat Jawa untuk menentukan langkahnya. Fokus penelitian ini adalah citra perempuan pesantren sebagai seorang anak, dan citra perempuan pesantren sebagai seorang istri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan citra tokoh perempuan pesantren sebagai anak dan istri. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah representasi Stuart Hall dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitian ini adalah Citra perempuan pesantren dalam Novel HS karya KA dilihat sebagai seorang anak dan istri akan menggunakan syariat agama dan budaya Jawa yang telah dijunjungnya. Alina sangatsadar akan ilmunya nyantri dari kecil, namun dia tidak lupa juga untuk menggunakan petuah nenek moyangnya ataupun budaya Jawa untuk mengambil sikap atau menentukan langkahnya. **Kata kunci** : *Citra, Perempuan, Representatif*

### ABSTRACT

The image of Islamic boarding school women is not only about images that highlight in terms of religious law (Islam) but in the novel *Hati Suhita (HS)* by Khilma Anis (KA) also shows the Javanese side. This is a form of representation of the character, namely Alina Suhita, who uses Javanese law and customs to determine her steps. The focus of this research is the image of Islamic boarding school women as a child, and the image of Islamic boarding school women as a wife. The purpose of this study is to find and describe the image of female Islamic boarding school leaders as children and wives. The study used in this research is the representation of Stuart Hall using a qualitative descriptive method and the results of this study are the image of a female boarding school in KA's novel HS seen as a child and a wife who will use the Javanese religious and cultural laws that have been upheld. Alina is very aware of her knowledge of nyantri from a young age, but she doesn't forget to use the advice of her ancestors or Javanese culture to take a stand or determine her steps.



**Keywords:** Image, Woman, Representative

## **Pendahuluan**

Citra diri merupakan gambaran tentang seseorang dilihat dari aspek fisik dan psikis. Citra diri yang dimiliki perempuan terkait citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, permasalahan perempuan merupakan masalah yang menarik untuk dikaji (Djajanegara 2000 : 17). Dalam pondok pesantren dikenal dengan berbagai macam nilai diantaranya adalah nilai edukatif yang bersifat mendidik. Banyak unsur edukatif yang diterapkan di pondok pesantren. Hal itu, bertujuan untuk membuat para santri mempunyai kepribadian yang terarah dalam bersosial di samping mempunyai kepribadian yang religius, sehingga para santri dapat mengamalkan nilai edukatif ke dalam kesehariannya. Para santri di pondok pesantren sebenarnya sudah mengetahui tentang nilai-nilai edukatif. Dalam penelitian ini juga akan membahas citra perempuan pesantren diantaranya sebagai anak, istri, masyarakat sosial, pemuka agama, dan lain sebagainya.

Kehidupan perempuan dalam cerita biasanya digambarkan dengan jelas sebagai bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sosial di masyarakat. Penulis perlu memahami bagaimana seorang perempuan menempatkan dirinya dalam fiksi, penulis perlu benar-benar memperhatikan bagaimana ia membedakan karakter yang hidup di lingkungan keluarga (pribadi) dan di masyarakat (publik). Novel *Hati Suhita* (HS) karya Khilma Anis (KA), selain novel tentang perjodohan, sebuah novel yang menggabungkan latar belakang keluarga yang berbeda, yaitu latar belakang keluarga pesantren dan latar belakang keluarga yang penuh dengan adat Jawa. Novel ini banyak dirasakan oleh perempuan, khususnya perempuan Jawa yang menempuh sekolah di pesantren. Karena Jawa dan pesantren sendiri memiliki latar belakang yang berbeda, namun setelah dipelajari antara citra perempuan Jawa dan perempuan yang ada di pesantren memiliki kesaamaan, yaitu pasrah dan “manut” tidak berani membantah perintah orang tua dan norma-norma, baik yang ada di masyarakat Jawa maupun islam yaitu di pesantren.

Perempuan dalam tradisi pesantren, mereka harus mematuhi aturan yang ada dan tunduk kepada mereka. Perempuan dalam tradisi pesantren seringkali terpinggirkan dari segala hal yang berhubungan dengan dunia luar, tanpa alasan

untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Umumnya hanya untuk alasan mendidik wanita ke shalihah.

Representasi adalah bentuk dari kajian budaya yang melahirkan tanda dan simbol serta memberi makna terhadap sesuatu yang diluar dari asalnya. Menurut Hall (1995) representasi merupakan bahasa yang digunakan untuk memaparkan sesuatu yang bermakna kepada orang lain melalui bahasa. Dalam hal ini mengacu pada segala bentuk kenyataan, objek, peristiwa,serta identitas budaya. Lain dengan Hasfi (2011) menurutnya representasi merupakan bentuk pendiskripsian yang mengakibatkan imajinasi yang terdapat dalam objek, pikiran, dan indra. Sehingga dengan representasi berarti mencotuhkan, menyimbolkan sesuatu yang digantikan. Barker (2004, h. 11. 22) mengungkapkan bahwa representasi berfokus kepada isu terkait cara pembentukan representasi sehingga menjadi sesuatu yang alami. Sebuah pembangunan dalam representasi dibentuk berdasarkan ideologi yang dianutnya sehingga membentuk sebuah sistem, dalam hal ini kaitannya tentang gender.

Dalam novel *HS* karya KA menuliskan perpaduan budaya Jawa dengan budaya yang ada di pesantren. Nilai budaya bisa menjadi pengarah dan pendorong bagi kelakuan manusia. Berbeda dengan pengertian nilai budaya, pengertian sikap bukanlah bagian dari budaya melainkan sesuatu yang dimiliki oleh individu warga negara. Sikap adalah potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk merespon lingkungannya dan segala yang ada di dalamnya.(Koentjaraninggrat, 1999). : 388. Meskipun di luar budaya, sikap setiap individu dipengaruhi oleh budaya. Artinya, sikap individu sangat dipengaruhi oleh norma dan aturan.

Adapun penelitian yang relevan tentang penelitian ini, pertama oleh Afandi (2010). menjelaskan tentang tokoh perempuan dalam film tersebut, yaitu Anisa adalah perempuan yang solihah. Penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki kesamaan tentang tokoh perempuan yang solihah, untuk perbedaannya dadalam peneltiian terdahulu menggunakan kajian makna, untuk penelitian penulis menggunakan kajian representasi Chris barker, dan hal tersebut belum dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Kedua, Indrarians (2017) penelitian tentang nilai edukatif di pondok pesantren. Kesamaan dalam penelitian Indrarians dengan penelitian peneliti yaitu citra tokoh dalam peremua pesantren, dan perbedaannya objek data dan kajian yang digunakan peneliti. Penelitian penulis akan memfouskan citra tokoh perempuan pesantren yang menggabungkan nilai Budaya Jawa dilihat dari dilihat dari

perempuann sebagai anak, sebagai istri masyarakat, dan pemeluk agama. Jelas hal tersebut sudah berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

Sehingga peneliti mengambil fokus berikut: 1) Citra tokoh perempuan pesantren sebagai anak,

2) Citra tokoh perempuan pesantren istri, 3) Citra tokoh perempuan pesantren masyarakat sosial, dan 4) Citra tokoh perempuan pesantren pemuka agama.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bersifat alami yang berupa deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *HS* karya KA yang diterbitkan oleh Telaga Aksara ft Mayaza Median pada tahun 2019 berupa data deskriptif yang ada dalam novel *HS* karya KA. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka atau dokumentasi yang berupa dokumentasi dalam novel *HS* karya KA. Prosedur analisis deskriptif diterapkan untuk penganalisisan data. Penganalisisan tersebut berlandaskan dari penafsiran atau dari sumber yang dipakai. Sehingga teknik analisis isi digunakan untuk mengungkap makna yang berada dalam teks novel *HS*. Yaitu dengan pengidentifikasian data yang ada pada novel *HS* serta menyimpulkan hasil analisis secara rinci.

### Hasil dan Pembahasan

#### Citra Tokoh Perempuan Pesantren sebagai Anak

Ketika mendengar pesantren dalam pikiran penulis adalah lembaga pendidikan. Padahal, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas tertua di Jawa. Lembaga ini merupakan warisan dari para Wali Dakwah Islam di Indonesia. Namun berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren memiliki beberapa karakteristik. Orang yang bisa membaca dan mengajarkan Al-Qur'an atau memiliki etika Islam nasional yang kuat. Ketaatan seorang santri kepada kiai dan guru tidak dapat dielakkan karena santri, kiai dan guru adalah murobbi spiritual atau orang yang membangun kebaikan jiwanya. Patuh terhadap guru juga patuh

terhadap orang tua, hal ini pun juga dituliskan dalam novel *HS* Karya KA, bahwa sang tokoh yatu Suhita mengikuti perintah orang tuanya. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Aku ingin menikahimu untuk ummik.” Itulah yang dia katakan di kalimat pertama kami. (D1/KA-HS/-2)

Data tersebut merupakan bentuk patuhnya seorang anak terhadap orang tua, hal itu yang diajarkan di pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan pesantren, santri diajarkan patuh dan taat atas segala perintah yang ditentukan, hal tersebut juga sama seperti di kehidupan sosial bahkan masyarakat Jawa, sebagaimana anak yang harus nurut dengan orang tua. Hal tersebut juga bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“Lihat aku, AS, perempuan yang dibesarkan Kiai dan Bu Nyai Hannan sejak MT menjadi menantu satu-satunya.” (D2/KA-HS/-2)

Data tersebut juga membuktikan bahwa selain sebagai seorang anak yang harus nurut dengan orang tua namun Suhita juga harus nurut dengan dawuh sang Kiai. Suhita tidak dapat menolak perintah tersebut karena Suhita adalah santri yang patuh.

Sejak kecil, ayah dan ibu saya mengajari saya bahwa saya mendedikasikan segalanya, cita-cita saya, tujuan hidup saya untuk pesantren Al Anwar, pesantren ayah mertua saya, jadi saya tidak bisa memiliki cita-cita lain. berusaha untuk menjadi layak untuk memimpin dalam sasa. Saya telah berada di Pesantren Tahfidz sejak saya masih kecil. Kiai dan Bu Nyai Hanna-lah yang menyarankan saya belajar sastra. Ayah ibuku hanya punya satu selama mereka mau. (D3/KA-HS/-3)

Data tersebut menjelaskan bahwa seorang anak yang patuh terhadap orang tua bersertaguru/ murabbinnya. Meskipun hal tersebut bukan atas kemauan sendiri Suhita tidak mampu menolak karena dia tunduk sebagai anak dan murid. Hal tersebut dia tunjukkan karena dia yakin atas ilmu-ilmu yang diajarkan orang tua dan gurunya. Selain itu juga bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Bahkan, ketika saya masih semester tujuh, Kiai Hannan meminta saya untuk pindah ke pesantren lain dan putus kuliah agar dia bisa mengingat lebih banyak tentang pesantren baru saya. Aku menuruti karena itu keinginannya. Demi petani mereka.”.  
(D4/KA-HS/-3)

Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita tetap mematuhi apa yang diperintahkan oleh Kiainya meskipun hal tersebut bukan yang diinginkannya. Namun karena Suhita adalah santri sekaligus anak yang nurut dengan orang tua serta guru. Begitupun dalam perempuan Jawa yang tunduk akan perintah orang tua dan gurunya.

“...Dia benar-benar menghindari pergi bersamaku kecuali untuk menghadiri acara yang sangat penting, tetapi karena itu adalah perintah ummik, dia tidak bisa menolak....” (D5/KA-HS/-14)

Data tersebut juga menjelaskan bahwa anak harus patuh atas perintah orang tuanya. Di situ Gus Birru yang tidak bisa menolak perintah Ummik. Adapun masalah yang tidak bisa diungkapkan seorang anak terhadap orang tuanya bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“...Aku mengangguk. Hampir menangis. Saya tidak bisa mengeluh tentang kesepian saya karena saya adalah seorang putri sekarang. Seorang putri harus menghindari menjadi terangsang dan kejam. Tidak sopan menjadi kasar. Saya tidak bisa meremehkan martabat saya sendiri...” (D6/KA-HS/-18)

Data tersebut menjelaskan bahwa segala masalah yang dihadapi anak orang tua tidak boleh tahu karena dia menjaga wibawa sebagai seorang istri dan mantu dari Kiai. Suhita juga menganut keyakinan bahwa segala masalah harus dimpan dengannya aman agar tidak buruk dan kebablasan seperti yang diterangkan dalam istilah Jawa *cula* dan *culas*. Sehingga ada kesamaan antara pendidikan yang didapatkan dari pesantren dengan budaya Jawa tentang bahwa segala sesuatu masalah harus dijaga, tidak diumbar. Karena dari perkataan tersebut karakter orang bisa diciptakan.

Keinginan orang tua tentunya anaknya bisa menjadi seperti yang diinginkan, namun hal tersebut idak mudah, bisa jadi sang anak malah menginginkan hal lain. Seperti kutipan data beikut.

“...Saya tidak tahu harus berkata apa karena saya tahu ayah memiliki niat baik, dia ingin putranyasiap untuk melanjutkan pendidikannya yang sulit, tetapi saya juga tahu bahwa Mas Birru ingin menjadi seperti pemuda normal menjadi dirinya sendiri dan memiliki mimpinya sendiri..”

...”(D7/KA-HS/-103)

Data tersebut menjelaskan bahwa keinginan orang tua agar anak menajdi apa yang diinginkan orantuanya. Namun tidak semua keinginan orang tua, sang anak bisa menerima karena anak mempunyai keinginan tersendiri. Sehingga Alina di situ merasakan kesedihan atas pilihan yang diambil Gus Birrru. Sebagai seorang mantu dia harus patuh terhadap mertua dan suaminya. dalam ajaran islam memang diwajibkan seorang anak patuh terhadap suami, serta suami dan istri wajib patuh terhadap orangtua. Kemungkinan ada keinginan yang tidak disukai pun bakal dilakukan demi membuat orang tuanya bahagia. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan sebagaiberikut.

“Semua ini berkat Umiik Li, karena Ummik diam-diam mendukungku. Modal awal saya juga dari ummik. Matanya jauh. Aku tidak bisa mempercayainya. Pantas saja Mas Birru sangat mencintai Ummik, wajar saja jika Mas Birru tidak pernah berdebat dengan Ummik. Bahkan, dia hanya membatasi dirinya untuk memulihkan masa depannya dan membawanya ke dalam hidupnya. Sangat suka ...”(D8/KA-HS/-104)

Data tersebut menjelaskan bahwa anak juga bisa patuh terhadap orangtua meskipun trekadangorang tua memikirkan hal lain, dalam hal ini Gus Birru bisa patuh terhadap Ummiknya karena ummi juga menedukung apa yang diinginkan olehnya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan keinginan Abah. Jadi apa pun yang diinginkan Ummik, Gus Birru berusaha mewujuddkankannya. Dalam hal ini mewudkan dengan menerima perjodohan dengan Alina suhita. Dalam islam memangmeskipun seorang suami sudah memiliki istri ddiia tetap wajib nurut dengann Ibunya, tidak hanyaajaran lsslam namun daalam kehidupan sosial pun , jika anak cennderung lebih dekat seorang Ibu, maka si

anak akan menuruti perintah Ibu. Karena keduanya memiliki emosi yang kuat. Sehingga keinginan Ibu pun akan diwujudkan meskipun itu bertentangan dengan hatinurutaninya. Hal yang sama bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Turun di sini sekali sama Birru, Lin. Ummik membuka pintu sebuah ruangan yang berisi ranjang berjumbai dan kemudian ditutup dengan kelambu putih seperti kamar raja. Ummik bolang, padamasa pengantin baru sering ditulis sebagai abah istirahat di tempat itu. (D9/KA-HS/-115).

Data juga menjelaskan bahwa keinginan seorang Ibu tidak bisa dibantah meskipun itu tidak didisukainya. Karena Birru yang awalnya hanya berniat mengantar Alina akhirnya diamenginap di rumah Alina atas permintaan Ummik Alina. Gssu Birru juga suncan kalau menolak tawaran Ummik. Meskipun hal tersebut membuat tidak nyaman, namun Gus Birru menerima tawaran Ummik untuk menginap. Dari perspektif Islam dan budaya Jawa, sebagai seorang anak memang wajib patuh terhadap orang tua, apalagi kalau tawaran tersebut merupakan hal yang baik. Meskipun hal tersebut tidak kita sukai namun kita tidak bisa menolaknya. Setidaknya hal itu merupakan wujud cinta dan baktinya seorang anak terhadap orangtuanya. Keinginan orang tua pastilah yang terbaik. Dadn mereka selalu berdoa untuk kebaikan anaknya. Bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku tersenyum. Hatiku bergetar. Ummik dan Abah pasti mendoakan keturunan mereka. Tapi Birru pasti tidak lunak hanya untukku. Tapi untuk doamu. “Saya ingat Mas Birru mencuci tangan malam itu. Saya tahu Mas Birru sebenarnya bukan orang yang sombong. Tingkahnya di kafe, sikapnya di waders menunjukkan bahwa dia bergaul dengan siapa pun dari lingkaran mana pun. Tapi Birru bersikap dingin padaku, mungkin karena dia merasakan sakit yang dalam, hatinya sakit karena pertarungan ini dan hanya waktu yang akan menyembuhkannya. (D10/KA-HS/-123)

Data tersebut menjelaskan bahwa orangtua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, tidak hanya itu namun orang tua juga selalu mendoakan kepada anaknya. Dalam hal ini Abah dan Ummik yang senantiasa mendoakan untuk pernikahan Alina dan Birru. Karena Alina yakin perubahan Birru saat ini adalah bukti keajaiban mertuanya. Alina pun senang melihat perubahan Birru, karena awalnya Birru kecewa akan perjodohan tersebut, namun seiring berjalannya waktu dan akbita



kayuhan doa-doa dari mertua. Birru sedikit demi sedikit sudah berubah, yang walnya dingin sudah hangat. Dalam ajaran Islam memang doa orang tua sangat mustajab, karena Ridlo Allah terdapat dirilonya orangtua. Bagi orang Jawa kehidupan ideal adalah ibu, ayah, dan anak-anak, dan biasanya suami atau istri merupakan orang-orang terpenting di dunia. Merekalah yang dapat memberikan kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberikan bimbingan moral, membantunya dari masa anak-anak menemuhi usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya dan agama.

### Citra Tokoh Perempuan Pesantren sebagai Istri

Rumah tangga ibarat sebuah kapal yang sedang mengarungi samudra. Supaya kapal berhasil melayari samudra, nahkoda dan awak kapal harus bekerja sama. Seperti di kehidupan sehari-hari, di mana istri harus menurut atau patuh kepada suami.

Novel *HS* karya KA merupakan salah satu kepatuhan seorang istri terhadap suami. Suhita merupakan seorang anak yang memiliki santren namun juga memiliki tradisi Jawa yang kental, sejak remaja yang telah terikat perjodohan dengan Gus Biru yaitu anak pemilik pondok. Meskipun Suhita tahu bahwa Gus Biru belum mencintainya dia dengan sabra menerima sikap yang dilakukan oleh Gus Biru. Seperti kutipan dalam novel berikut.

Aku menunduk di tepi ranjang. Dia berdiri sambil bersedekap di depan lemari. Ranjangku dipenuhi ribuan kelopak kembang mawar untuk mala pertama kami, tapi kalimatnya menusukku dengan duri-duri tajam. Aku menunduk. “ Ya, aku tahu ini bukan salahmu. Kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut. Tapi mala ini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu, atau tepatnya, aku belum mencintaimu.

Satu persatu air mataku meluncur ke pangkuan. (D11/KA-HS/-2)

Data tersebut menunjukkan bahwa seorang istri harus patuh terhadap suaminya, meskipun apa yang sudah dikatakan suaminya begitu menyakitkan hatinya. Suhita berhak meminta haknya, namun sebagai seorang istri dia akan tunduk apa yang dikatakan suaminya.

“Tapi ya, bagaimana? Ummik, terutama Abah, sangat mempercayaimu untuk membesarkan pesantren-pesantren itu. Apa yang saya bisa lakukan? Aku menatap

diriku sendiri dan semakin menundukkan kepala, tidak menyangka kalimat kasar itu akan keluar pada malam pertamapernikahan kami.” (D12/KA-HS/-3)

Data tersebut menjelaskan meskipun suami berkata atau bersikap yang tidak mengenakan, istri wajib menerimanya karena hal tersebut merupakan wujud kepatuhan seorang istri terhadap suaminya, serta agar tidak timbul perpecahan yang tidak diinginkan jadi istri harus diam.

“Terkadang saya ingin mengeluh kepada orang tua saya, tetapi kakek mengajari saya untuk mengambil risiko.” (D13/KA-HS/-3)

Data tersebut menjelaskan bahwa seorang anak maupun istri harus menutupi kekurangan yang dilakukan orang tua maupun suami, dalam kutipan tersebut adalah Suhita ingin menutupi kesalahan yang diperbuat oleh Gus Birru. Ternyata bukan hanya dalam ajaran Islam bahwa harus menyembunyi aib, namun dalam Jawa pun juga harus menjaga nama dan tidak menyebarkan aib seseorang apalagi aib suami.

“...Aku merasakan kerinduanku padanya sangat dalam. Dia pasti tidak tahu kesedihanku, dia pasti tahu bahwa aku seorang putri sekarang, mruput katri ini. Atati. Dia pasti tidak tahu apa yang terjadi. Anda harus tahu bahwa suami saya, saya bektisungkem. Menyerah. Mematuhi. dan setyatuhu.” (D14/KA-HS/-19)

Data tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang istri harus bersikap baik kepada suaminya. maksudnya seolah-olah tidak ada masalah. Istri harus berwajah berseri di depan suaminya dan menganggap seperti tidak ada masalah, dalam ajaran Jawa pun menyembunyi apapun masalah yang sedang dihadapi. Karena istri harus mengalah, menurut, pasrah, dan setia. Ada

kesamaan dalam citra perempuan muslim dan Jawa. yaitu sama-sama menurut dengan perintah suaminya. dalam hubungan suami istri pun harus ada cinta kasih, seperti kutipan data berikut.

“...Kamu tau gak Lin. Dalam Serat Nitimani, ada beberapa tahap kalau kita sedang asmaragama?” ia ngoceh lagi, aku purra-pura antusias. Pertama Asmmara Nala, sengseming manah, landasan kuat cinta kasih. Itu yang membedakan kita engan makhluk lain, Lin. Kalau kita haus pakai landasan cita.” (D15/KA-HS/-24)

Data tersebut menjelaskan bahwa dalam berhubungan senyum merupakan ibadah, dan dari senyuman seseorang bisa timbul cinta. Bukan hanya ajaran Islam namun dalam istilah Jawa juga ada yaitu *asmara nala*, dan sengseming manah. Jadi cinta kasih bisa datang dari senyuman. Namun dalam hal ini Gus Birru belum muncul cinta kasih kepada Alina Suita, bahkan Alina pun dibikin kecewa, bisa dilihat dalam kutipan data sebagai berikut.

“Tapi Birru tidak tahu, aku bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba. Perlakuannya terhadap saya tadi malam, di tepi keinginan saya, membuat saya sadar bahwa saya memiliki kekuatan tersembunyi. Saya tahu suatu hari ketika dia melanggar batas saya, dia akan melakukannya. berbagi nasib yang sama seperti Resi Drona dan Bisma. “(D16/KA-HS/-34)

Data tersebut menjelaskan bahwa seorang istri yang telah disakiti suaminya pun kudu tetap kuat. Dan bahkan seorang istri bisa lebih kuat. Dalam hal ini agama pun juga mengajarkan bahwa seorang istri harus mandiri. Dalam dunia wayang di situ dibaratkan Ekalaya dan Dewi Simba. Ekalaya adalah seorang pangeran kaum Nishada dari wiracerita Mahabarata. Dia memiliki kemampuan yang setara dengan Arjuna dalam memanah. Ia ingin menjadi murid Drona namun ditolak. Sedangkan Dewi Amba adalah putri sulung dari Raja Kasi. Dewi Amba telah kecewa kepada Bisma karena telah memboyong Amba untuk menikah dengan Wicitawirya, namun ia menolak karena dia tahu bahwa Amba akan dinikahkan dengan Raja Salwa. Sementara itu Raja Salwa menerima Amba kembali. Sehingga Amba merasa dipermalukan oleh Bisma, dan dia dendam. nah, dari narasi tersebut rasa dendam Alina diibartakan seperti Dewi Amba dan Ekalaya.

“Saya ingin menjadikannya pendengar yang setia, saya menjelaskan versi lain dari emas dan segaran, lalu kami berdua berjalan bergandengan tangan melalui candi

Trowulan yang lembab dan dingin, saya ingin dia memeluk saya sambil mencari prasasti yang ditinggalkan Dewi. Suhita, seorang guru yang sangat mendarah daging dengan nama saya. “. (D17/KA-HS/-64)

Data tersebut menjelaskan bahwa seorang istri yang ingin sekali bermesraan dengan suaminya dan hal itu adalah wajar. Pasti semua istri ingin diperlakukan hangat dengan sang suami. Kemesraan telah dipelejeri juga dalam budaya Jawa maupun agama Islam. Dalam budaya Jawa bahwa perempuan bertata halus, tenang, diam, tidak suka konflik, menjunjung tinggi keluarga. Data tersebut menunjukkan betapa sederhananya yang diinginkan seorang istri terhadap suaminya. Dalam ajaran Islam pun juga demikian bahwa sejatinya perempuan juga harus sederhana, karena hidup sederhana juga merupakan syariat Islam. Kesederhanaan seorang istri salah satunya merasa senang berada di samping suaminya dan merasa sedih apabila suaminya menderita atau kesakitan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan data sebagai berikut.

““Saya tahu bahwa segala sesuatu memiliki awal. Apakah itu menyentuh awal kisah indah pernikahan kita seperti cincin Bagus Burham sederhana untuk Raden Ajeng Gembok? Tapi saya tahu saya tidak boleh terlalu senang karena ini hanya reaksi Mas Birru terhadap rasa sakitnya. Mungkin dia merindukan Ummik tapi ketika aku melihatnya begitu lemah, aku menangis karena aku menyadari bahwa aku sangat mencintainya dan aku takut sesuatu yang buruk akan terjadi.. (D19/KA-HS/-743-74)

Data tersebut menunjukkan bahwa seorang istri tidak akan tega melihat suaminya dalam keadaan sakit, dan dia selalu sadar akan batasnya sebagai seorang istri akan membuat suaminya kecewa. Dalam kisah pewayangan Bagus Burhan kepada Ajeng Gembok kisah di mana

“ ... Itu tugasku sebagai istri.” Jawabku pelan. Aku seharusnya senang dia mengucapkan terimakasih. Tapi hatiku sudah terlanjur sakit. Saya ingat dia menatap kagum pada Ratna Rengganis. Saya ingat dia lupa memperkenalkan saya kepada tamunya. Saya tidak tahu apakah itu karena dia terlalu sibuk berbicara atau memang sengaja..” (D19/KA-HS/-95)

Data tersebut menjelaskan bahwa sesakit-sakitnya hati seorang istri dia tetap akan bersikap baik dengan suaminya, dalam data tersebut Suhita tetap melayani tamu

Gus Birru dengan baik, sebagaimana dia menjamu tamu dengan semestinnnya. Dalam adat Jawa pin kita juga harus menghargai tamu meskipun itu musuh kita, dalam islam sillatirahmi adalah hal yang terpenting karena itu setiap ada tamu wajib menjamu tamu dengan baik. Menjaga silaturahmi dapat banyak memberi manfaat bagi kehidupan sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Apapun yang dilakukansuami, istri pun mendukung. Seperti dalam kutipan data berikut.

“Itu tidak menarik minat saya lagi. Berbahagialah Mas Birru. Kembangkan bisnis Anda. Ambil sebanyak yang Anda bisa. Abah dan Ummik, biarlah urusanku. Biarkan pesanmu tumbuh di tanganku Aku hanya memintamu untuk memeluk Kendalikan hatiku Jangan sakiti aku. Aku akan tetap tinggal di kerajaanmu, kamu akan bahagia di duniamu.” (D20/KA-HS/-104)

Data tersebut menjelaskan bahwa seorang istri akan menjaga nama baik suami, karena Gus Birru tidak ingin mengurus pondok tersebut, sehingga Alinah yang ingin menuruskan karena dia ingin menggantikan Gus Birru agar tidak mengecewakan oangyuanya. Alina pun mendukung setiap kegiatan yang dilakukan Gus Birru. Alina selalu dibelakangnya meskipun hal tersebut Gus Birru tidak menginginkannya. Begitu sayangnya seorang istri hinngga menddukung apa pun yang dibuat suaminya. agar suaminya tettap baik di mata orang tuanya. Dalam ajaran Islam memang wanita haryus menutu aib suami begitun sebaliknya, dalam budaya Jawa Istri itu adalah gawo yaitu sigaring nyoowo, jadi apapun yang ibuat suami, si istri harus bisa mendukung, kalau pun yang dikerjakan suaminta tidak seperti kehendak orang tuanya, sang istrilah yang melaksanakan.

## Simpulan

Pada pembahasan tersebut makan dapat disimpulkan bahwa dalam novel HS karya KA banyak menggambarkan representasi, dilihat dari citra perempuan pesantren perempuan sebagai seorang anak dan citra perempuan pesantren sebagai seorang istri. Citra perempuan pesantren sebagai seorang anak dan seorang istri dalam hal ini selain menggunakan syariat agama sebagai pedoman hidup, sang tokoh

yaitu Alina juga menggunakan adat kebiasaan, atau budaya Jawa untuk menentukan langkahnya. Alina adalah perempuan yang sudah kenyang dalam kehidupan pesantren, namun dia juga tidak lupa untuk menetapkan petuah nenek moyang atau budaya Jawa dalam bertindak. Ada kesamaan tentang arturan yang digunakan dalam syariat agama dan budaya Jawa. Alina adalah wanita yang kuat, wanita yang taat akan agama, bagaimana dia patuh terhadap orang tua dan suaminya. meskipun memadukan syariat islam dengan Jawa, hal tersebut tidak mengalami pergeseran atau pun perbedaan. Ternyata malah memiliki kesamaan anatar keduanya.

### Referensi:

- Afandi, Wildan. 2010. *Citra Perempuan dalam Film Perempuan Berkaling Surban*. Surabaya:UINSunan Ampel
- Anis, Khilma. 2019. *HS*. Yogyakarta: Tegal Aksara
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Theory and Practice*. New Delhi: Sage, 2004, h. 8. 21 Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hall, S. 1995. *Representation Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE, p.13.
- Hasfi, N. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detik.com. Majalah Tempo*, dan Metro TV. Diperoleh dari <http://www.eprints.undip.ac.id/>
- Faruk. 2000. *Novel-novel Tradisi Balai Pustaka 1920 – 1942*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelasan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrariansi, Eva Ardiana, Azzah Naylay. 2017. *Citra Perempuan Dilihat dari Nilai Edukatif pada Pondok Pesantren Putri Raudhotul Hidayah Margoyoso Jepara*.  
<http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/LPPM2017/LPPM2017/paper/view/1812>
- Marshall, Catherine & Gretchen B. Rossman. 2006. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications.